

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia dikenal dengan sistem pendidikan nasional yang dilaksanakan melalui tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan formal di sekolah pada intinya bertujuan agar setiap peserta didik belajar untuk hidup. Begitu pentingnya pendidikan sampai menjadikan seseorang yang hidup di tengah masyarakat mengalami pertumbuhan yang berorientasi pada keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya.

Pembangunan di Indonesia adalah pembangunan manusia yang seutuhnya, yaitu pembangunan manusia Indonesia yang selaras dan seimbang antara jasmani dan rohani. Dengan demikian akan terwujud manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa (imtaq) serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini berhasil membuat peradaban semakin maju. Namun pada kenyataannya moral manusia justru mengalami kemunduran atau kemerosotan. Kemunduran atau kemerosotan moral banyak terjadi dikalangan orang dewasa hingga telah sampai dikalangan pelajar. Bahkan sering dijumpai para pelajar atau peserta didik yang melakukan pelanggaran di sekolah. Dengan ini telah menunjukkan bahwa kemerosotan moral sudah menyebar luas. Padahal seharusnya peradaban yang maju bisa membuat manusia menjadi sama majunya, tetapi malah sebaliknya memberikan efek samping

yang tidak baik. Efek tidak baik tersebut tentunya berakibat pada ketidakseimbangan pola kehidupan manusia dari generasi ke generasi.¹

Pelanggaran yang terjadi pada umumnya dilakukan oleh peserta didik baik dilakukan dengan sengaja ataupun tidak. Salah satu contoh kasus pelanggaran yang terjadi di Indonesia belum lama ini adalah mengenai kedisiplinan dalam hal kerapian. Peristiwa ini terjadi di salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Berawal ketika seorang guru bernama Ulan Hadji melakukan sanksi disiplin terhadap salah satu siswa yang rambutnya tidak rapi dengan merapikan rambut siswa tersebut. Ini dilakukan karena merupakan salah satu aturan sekolah yang wajib ditaati.²

Hal inilah yang membuat Akidah Akhlak memiliki peran yang penting dalam upaya pembentukan karakter di sekolah bagi para peserta didik. Salah satu karakter yang ditanamkan adalah karakter disiplin. Dengan Akidah Akhlak, membuat siswa diajarkan mempunyai akhlak yang baik. Akhlak yang baik nantinya akan tertanam pada diri peserta didik, sehingga membuat peserta didik berusaha untuk bersikap patuh dan tidak melakukan kesalahan. Nantinya karakter inilah yang menjadi modal utama bagi seorang peserta didik mencapai keberhasilan dalam hidupnya baik di masa sekarang maupun yang akan datang.

Hal ini sesuai dengan UU RI No.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab.II yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

¹ Mochamad Iskarim, Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa, Jurnal Edukasia Islamika, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm. 2

² Arfandi Ibrahim, "Guru Di Gorontalo Digunduli Orangtua Siswa Usai Lakukan Tindakan Disiplin", <https://www.liputan6.com/regional/read/5183048/guru-di-gorontalo-digunduli-orangtua-siswa-usai-lakukan-tindakan-disiplin>, diakses 03 April 2023, pukul 17.50

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan menjadikan seseorang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tinggi pendidikan juga akan mengantarkan seseorang padahidup yang bermartabat, yang beriman dan betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,memiliki akhlak yang luhur, terampil, sosialis, cerdas dan kemandirian. Hal itu selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁴

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat lepas dari kehidupan, karena dalam kehidupan pasti adanya manusia, dan manusia diciptakan bukan hanya untuk hidup saja tetapi juga mempunyai tujuan yang mulia yang harus diwujudkan, maka dari itu perlu mempunyai ilmu melau pendidikan. Hal ini yang membedakan antara manusia dan makhluk lain yang menjadikan manusia itu merupakan makhluk yang lebih mulia dibandingkan dengan yang lain. Dalam membentuk generasi mendatang yang menjadi peranan pokok adalah pendidikan. Dengan adanya Pendidikan menjadikan manusia lebih menjadi orang yang

³ Undang Undang No 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴ Rahmat Agung, *Pendidikan Karakter*. Bandung:Alphabeta, 2019. H. 67

berkualitas sertamemiliki tanggung jawab sehingga hal tersebut bisa diharapkan pada masa depan yang akan mendatang.⁵

Aqidah secara terminologi adalah suatu kepercayaan yang diyakini kebenarannya oleh seseorang yang mempengaruhi (mengikat) cara ia berfikir, berucap dan berbuat dan merupakan perbuatan hati. Oleh karena itu muslim yang berAqidah berarti orang islam yang telah mengikatkan keyakinan hatinya dengan ajaran-ajaran Islam dengan kuat tanpa ada keraguan sedikitpun sehingga cara ia berfikir, berucap dan bertindakya selalu diwarnai oleh ajaran-ajaran islam sesuai dengan tingkat kedalaman kepercayaan itu sendiri.

Menurut Salih, sebagaimana dikutip oleh Hamka Aqidah ialah percaya kepada Allah SWT, para Malaikat, para Rasul, dan kepada hari akhir serta kepada qodho dan qodar yang baik ataupun yang buruk.

Pemahaman tentang apa itu akhlaq sering kali mengalami pelesetan, sering diidentikkan dengan tingkah-laku, perbuatan, ataupun aktifitas. Padahal sesungguhnya akhlaq itu merupakan tabi'at murni yang dimiliki seseorang, yang tidak dipengaruhi oleh apapun, tidak diikat oleh situasi, kondisi dan tempat-tempat tertentu, sehingga secara sederhana dapat dikatakan bahwa akhlaq itu merupakan perilaku melekat yang dimiliki seseorang, yang menjadi motivasi bagi timbulnya perilaku "apa adanya" pada diri seseorang.

Akhlaq adalah sifat yang ada dalam jiwa seseorang yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan dapat disifati baik buruknya untuk kemudian memilih

⁵ Muflihaini, "Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah Tanjung Morawa." *Edu Religia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 2017, hal.1-90

melakukan atau meninggalkannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Akhlaq merupakan manifestasi iman, islam, dan ihsan yang merupakan refleksi sifat dan jiwa secara spontan yang terpola pada diri seseorang sehingga dapat melahirkan perilaku secara konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan tertentu.

Pendidikan Akidah Akhlak menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap karakter peserta didik. Pendidikan akhlak sangat berpengaruh terhadap perkembangan tingkah laku peserta didik. Pendidikan Akidah dan Akhlak menjadi dasar dari setiap pendidikan, dan juga sebagai pondasi diri dari hal – hal yang tidak baik. Pendidikan yang tidak hanya mengarahkan pada hal duniawi, tetapi kebahagiaan hingga ke akhirat. Sehingga harus seimbang diantara keduanya agar hidup penuh kebaikan.

Pendidikan Aqidah Akhlak merupakan pelajaran yang dikatakan penting dalam pembentukan suatu kepribadian siswa untuk menjadi lebih baik. Pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan oleh anak-anak pada zaman sekarang terutama pada tingkat pelajar, dimana masa-masa remaja tersebut merupakan masa remaja yang ingin mencoba segala hal baru tanpa memikirkan dampaknya. Pada masa remaja ini harus adanya lingkungan keluarga dan sekolah yang mendukung atau memperhatikan dalam masa-masa remaja ini dikarenakan banyaknya perbuatan yang kurang diinginkan.⁶

⁶ Lestari, "Peran Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2022.

Tentunya dengan Pembelajaran Akidah Akhlak yang baik akan membentuk karakter disiplin peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran behaviorisme yang diterapkan dalam implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter disiplin. Teori ini mengemukakan bahwa bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan dan perilaku tersebut dapat diperkuat atau dilemahkan melalui penguatan atau hukuman. Teori dengan fokus mengedepankan perubahan perilaku dari peserta didik sebagai hasil dari proses belajar.⁷

SDS Fajar Sentosa yang berlokasi di bogor jawa barat dalam kegiatan sehari-hari belajar adanya peraturan disiplin. Disiplin berarti mentaati tata tertib pada segala aspek kehidupan, baik didalam pergaulan, dalam beragama, berbudaya dan dalam aspek kehidupanlainnya. Dengan demikian berarti kedisiplinan merupakan ketaatan pada diri individu yang terbentuk melalui proses serangkaian tingkah laku individu yang menggambarkan nilai ketaatan.

Disiplin di sekolah merupakan usaha untuk memperkenalkan cara atau memberikan pengalaman yang baik. Disiplin disini bukanlah suatu tata tertib sekolah melainkan sikap dan tanggung jawab jika setiap individu mempunyai kedisiplinan, maka tata tertib sekolah akan terjamin dan disiplin akan terlihat jika tanpa disertai hukuman, anak sudah dapat bertingkah laku dan memilih perbuatan-perbuatan yang diharapkan darinya. Karena kedisiplinan sangat berhubungan erat dengan motivasi belajar seseorang siswa.

⁷ Mustika Abidin, "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)", Jurnal An Nisa', Vol. 15, No. 1, 2022, hlm. 2.

Guru Pendidikan Agama memiliki tanggung jawab besar dalam meningkatkan kepribadian siswa melalui Pendidikan Aqidah Akhlak karena akhlak merupakan ilmu yang mempelajari beberapa ilmu agama yang diharuskan untuk beriman kepada Allah SWT dan menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan adanya hubungan yang baik antar Khaliq dan makhluk serta individu dengan lainnya⁸

Satu hal yang perlu dijadikan perhatian bahwa sebagai wujud betapa istimewanya Agama bagi bangsa Indonesia ialah dimasukkannya agama Islam dalam kurikulum pendidikan pada setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan. Hal ini bisa dilihat pada undang-undang Republik Indonesia tentang sistem Pendidikan Nasional bab X pasal 36 ayat (3) dikemukakan sebagai berikut :

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka negara kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- a. Peningkatan iman dan takwa
- b. Peningkatan akhlak mulia
- c. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik
- d. Keragaman potensi daerah dan lingkungan
- e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
- f. Tuntutan dunia kerja

⁸ Elfiyatussholihah, "Membentuk Karakter Religius Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang." 2021, hal.104.

- g. Perkembangan ilmu pengetahuan ,teknologi dan seni
- h. Agama
- i. Dinamika perkembangan global, dan
- j. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.⁹

Salah satu jenis pendidikan yang masuk pada kurikulum pendidikan nasional adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak adalah merupakan pendidikan wahyu yan dibawa oleh Nabi Muhammad saw, untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini dijelaskan Dalam Firman Allah Swt dalam Suroh Al-Qalam:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”*

Ayat tersebut menunjukkan betapa nilai akhlak dan budi pekerti itu mengarahkan pada pembentukan nilai-nilai karakter bagi para peserta didik. Dengan dasar hadist ini dapat dimengerti bahwa pendidikan agama islam pada puncaknya adalah mengarahkan kepada siswa agar mempunyai akhlak yang baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Bahkan islam jugamengajarkan bahwa nilai-nilai karakter yang sudah ada harus dipertahankan.

Berbicara masalah nilai-nilai karakter sama halnya dengan berbicara tentang tujuan pendidikan. karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak seperti yang

⁹ Undang Undang No 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

dikatakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Abuddin nata, yang mengatakan bahwa “Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan islam.

Nilai karakter sebagai potensi yang bersemayam dalam jiwa, menunjukkan bahwa karakter itu abstrak, tidak dapat diukur oleh indrawi manusia. Untuk memberi penilaian baik dan buruknya karakter seseorang dapat dilihat dari perbuatan yang sudah menjadi kebiasaannya dan inilah yang disebut dengan perbuatan akhlak.

Dalam UU ini secara jelas dijelaskan kata “karakter” kendati tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang apa yang dimaksudkan dengan karakter, sehingga menimbulkan berbagai tafsir tentang maksud dari kata tersebut.¹⁰

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter terdapat 18 buah nilai-nilai karakter antara lain: religius, jujur, toleransi/salingmenghargai, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,bersahabat/komunikatif, cintadamai, gemar membaca, peduli lingkungan,peduli sosial, dan tanggungjawab¹¹. Dari ke delapan belas nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam pendidikan karakter tersebut diharapkan peserta didik dapat menjadi individu yang mempunyai kebiasaan dan perilaku terpuji yang sesuai dengan nilai-nilai dan tradisi bangsa Indonesia.

¹⁰ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Bandung* : Intan Press, 2013, hal 76

¹¹ Asnawan, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Malang*: Kencana, 2017, hal 79.

Pendidikan Akidah Akhlak menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap karakter peserta didik. Pendidikan akhlak sangat berpengaruh terhadap perkembangan tingkah laku peserta didik. Pendidikan Akidah dan Akhlak menjadi dasar dari setiap pendidikan, dan juga sebagai pondasi diri dari hal – hal yang tidak baik. Pendidikan yang tidak hanya mengarahkan pada hal duniawi, tetapi kebahagiaan hingga keakhirat. Sehingga harus seimbang diantara keduanya agar hidup penuh kebaikan.

Al-Qur'an telah memberikan konsep-konsep tentang pendidikan karakter. Salah satu ayat yang menerangkan tentang pendidikan karakter yang termaktub dalam QS. Luqman ayat 12-14:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ . وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ . وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ .

Artinya : *“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu:”Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur(kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur,maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya,diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya:”Hai anakku,janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah)adalah benar-benar kezaliman yang besar”. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya;ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”*.¹²

Pembelajaran Aqidah Akhlak seorang guru menjadi teladan, bahkanmenjadi tokoh identifikasi diri bagi siswa. Oleh karena itu seorang guru hendaknya harus memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Edisi Penyempurnaa, Jakarta, Lajnah Pentashihan Muhsahaf Al-Qur'an, 2019, hal 12-14

mengembangkan siswanya secara utuh. Dalam kenyataannya, guru yang mempunyai kompetensi kepribadian, paedagogik, professional dan sosial sukar ditemukan.

Akhir-akhir ini terjadi beberapa pelanggaran terjadi SDS Khalifah Fajar Sentosa belakangan ini sering terdengar melanggar peraturan disekolah, jarang masuk sekolah, sering terlambat, , sering melawan guru dan sebagainya.

Jika dicermati kenakalan disiplin anak tersebut diantaranya karena kurangnya penanaman nilai-nilai karakter dilingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga, masyarakat dan sebagainya.

Masalah akhlak sudah seharusnya menjadi bagian terpenting bagi bangsa Indonesia untuk dijadikan landasan dan visi misi dalam Menyusun serta mengembangkan system pendidikan di negeri ini. Melihat rumusan dalam UUSPN, masalah ilmu dan akhlak tersebut sebenarnya telah menjadi jiwa atau roh bagi arah pendidikan kita. UUSPN No. 20 Tahun2003 bab II pasal 3 menjadi landasan kedua dalam penanaman akhlak,yang menegaskan bahwa “Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹³

Adanya pengabaian guru penanaman nilai karekter oleh guru kepada peserta didik selain itu juga teknik pengelolaan kelas kurang efektif, sikap seorang

¹³ Malik Fadjar, Holistika Pemikiran Pendidikan, Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2005, hal.123

guru kurang meneladani sebagai guru aqidah akhlak dan wawasan pengetahuannya secara akademis masih kurang serta keterampilan mengajar masih lemah, metode yang diterapkan kurang aktif dan kurang dalam melibatkan siswa secara aktif.

Guru mata pelajaran Aqidah Akhlak seharusnya memiliki dan menggunakan kompetensinya dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam jiwa peserta didik hendaknya dilakukan sejak kecil sampai ia mampu hidup dengan usaha dan tangannya sendiri. Semua tidak cukup ditanamkan begitu saja, tetapi juga perlu dipupuk.

Menanamkan sesuatu pada jiwa anak, berupa akhlak atau budi Pekerti (Mahmudah), yaitu dengan cara memberikan petunjuk yang benar dan nasehat yang berguna sehingga ajaran yang mereka terima tidak mengambang, dan benar-benar meresap kedalam jiwa mereka.

Permasalahan nilai karakter memang bisa mengalami suatu pasang surut, dalam arti bahwa nilai karakter ada kalanya baik dan ada kalanya buruk pada suatu masyarakat atau suatu kurun waktu tertentu. yang penting untuk dipahami ialah tentang bagaimana permasalahan karakter itu bisa diatasi dengan baik agar tidak mengalami kemunduran (*degradasi*), sehingga pada masa yang akan datang generasi terjaga dari kerusakan nilai-nilai karakter peserta didik

Berdasarkan uraian di atas, perlulah kiranya diadakan penelitian tentang pendidikan agama Islam kaitannya dengan akhlak al-karimah. Oleh karna itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ **Implementasi**

Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik di SDS Khalifah Yayasan Fajar Sentosa Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor - Jawa Barat. ”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini lebih dapat terarah kepada makna atau substansi yang diinginkan serta demi menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka penting bagi penulis untuk mengemukakan fokus penelitian ini. Adapun fokus penelitian yang perlu dideskripsikan sebagai berikut:

1. Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak.
2. Peningkatkan Nilai-Nilai Karakter
3. Peserta Didik SDS Fajar sentosa.

Pembatasan masalah tersebut dimaksudkan agar penelitian dan pembahasannya lebih terfokus pada faktor-faktor yang dianggap lebih dominan.

C. Rumusan Masalah

Memperhatikan identifikasi masalah diatas, maka dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pembelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan karakter Disiplin pada peserta didik di SDS Fajar Sentosa Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor Jawa Barat?
2. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak di SDS Fajar Sentosa Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor Jawa Barat?
3. Bagaimana Evaluasi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada peserta didik di SDS Fajar Sentosa Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor Jawa Barat?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran dengan maksud dan tujuan yang baik secara luas maupun spesifik yang terkait dengan Implementasi Pendidikan Akhlak dalam meningkatkan nilai-nilai karakter pada peserta didik di SDS Fajar Sentosa sebagai fokus dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui Pembelajaran pendidikan Akidah Akhlak dalam meningkatkan karakter Disiplin pada peserta didik di SDS Fajar Sentosa Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor Jawa Barat
2. Untuk mengetahui Proses Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak di SDS Fajar Sentosa Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor Jawa Barat?
3. Untuk mengetahui Evaluasi dalam Pendidikan Akhlak pada peserta didik di SDS Fajar Sentosa Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor Jawa Barat .

E. Kegunaan Penelitian

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khasanah tentang ilmu pendidikan akhlak dalam ilmu pendidikan islam.
- b. Penulis berharap tulisan ini dapat menjadi rujukan pada penelitian yang relevan nantinya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai bahan Evaluasi bagi siswa untuk meningkatkan proses pembelajaran di SDS Fajar Sentosa Cileungsi Bogor Jawa Barat.
- b. Sebagai acuan bagi sekolah dalam pembelajaran akhlak siswa pada sebuah aturan yang berlaku di SDS Fajar Sentosa Cileungsi Bogor Jawa Barat..